

Hegemoni Kelas Menengah Atas Pada Buku Teks: Studi Analisis Dominasi Kelas Atas Terhadap Kelas Bawah Pada Buku Teks TK B

Asep Abdurrohman*, Zulkifli**, Maemunah***

*asepabdurrohman2015@gmail.com, **zulkifli.abudaud@gmail.com,
***maemunah@uca.ac.id

*Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang,
**Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Cendikia Abditama Tangerang

ABSTRACT

This study aims to find out how far the upper middle class dominates the lower class and to find out and analyze the narratives built in textbooks when interacting with the lower class. This research uses qualitative research based on library research, where the source of data used as research material is Kindergarten B textbooks. The data is analyzed using content analysis, namely; pragmatic content analysis, semantic content analysis, and analysis of sign means. The results of the study show that the dominance of the upper middle class over the lower class is drawn through lifestyles, such as; vacation to the beach, sitting on soft sofa chairs, diving, and so on. The narrative developed in the Kindergarten B textbook focuses more on urban lifestyles and the balancing narrative that can fit into the upper and lower middle social class is not too significant. Or in another language not apple to apple.

Keywords: *Hegemony, Upper Middle Class, Textbooks.*

Copyright © 2023 Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Perkembangan anak pada usia sekolah perlu dikembangkan sedari dini. Ini semata-mata untuk kebaikan anak di kemudian hari. Anak yang terbiasa diberikan lingkungan yang baik, panca indranya akan menangkap dan merekam segala apa yang dilihat dan didengar. Jika yang didengar dan dilihatnya baik, maka akan menghasilkan pengetahuan yang baik dalam memori anak. Sebaliknya, jika yang dilihat dan didengarnya negatif, bukan tidak mungkin akan memberikan

pengaruh buruk terhadap perkataan dan sikapnya ketika ia bergaul dengan lingkungan sekitar. Apalagi jika anak masuk ke dalam teman-teman sebayanya di kelas, ini akan memberikan citra anak kepada teman-teman sekelasnya.

Maka rekayasa lingkungan untuk menjadikan anak lebih baik lagi, diperlukan dukungan semua pihak. Baik sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat perlu ambil peran dalam upaya untuk mencerdaskan anak. Namun persoalannya ketiga pilar pendidikan tersebut, di era globalisasi ini sudah mulai

tidak berdaya. Untuk membangun ulang peran dan fungsi pendidikan di tiga pilar memerlukan keseriusan dari berbagai pihak. Salah satu yang perlu dipikirkan ulang adalah bagaimana menghadirkan bacaan pada buku teks dengan mengandung muatan pendidikan karakter. Tidak semua buku yang ada di tangan anak mengandung pendidikan karakter. Semua berangkat dari siapa yang menulis buku tersebut. Penulis buku yang berasal dari kelas sosial ekonomi menengah atas, akan menghasilkan muatan narasi yang sesuai dengan kelas menengah sosial. Sebaliknya, penulis buku yang berasal dari kalangan ekonomi bawah, maka ekspresi dan rekaman sosial budayanya akan terbawa pada narasi yang terdapat pada buku teks.

Hasil penelitian Penelitian Rahma Isnania yang mengkaji pada buku seri cerita “Kecil Kecil Punya Karya” atau disingkat KKPK yang mengambil sampel sebanyak 265 dari 791 buku. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa buku KKPK menggambarkan kehidupan sosial kelas atas. Di sisi lain, kehidupan kelas sosial bawah hanya diceritakan di empat buku. Budaya anak yang ditampilkan pada kelas sosial atas seperti; liburan, traveling ke luar negeri, tinggal di rumah megah, aktif di media sosial, kebiasaan menulis, memiliki geng, memiliki HP, berdialog dalam bahasa Inggris dalam pergaulan sehari-hari, hidup mewah, anak mengikuti les, memiliki keterampilan, dan lain sebagainya. Sedangkan budaya anak kelas sosial bawah diceritakan dengan; pekerjaan kelas bawah, dan bermain dengan permainan tradisional. Namun kedua aktor tersebut tidak ditempatkan pada tokoh utama. Tokoh yang ditonjolkan fokus pada kelas atas. Kajian

Nanang Martono Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa minder ketika harus berinteraksi dengan siswa kaya. Mereka sulit mengikuti kebiasaan teman-temannya yang berasal dari kalangan atas, misalnya: menonton film di bioskop, pergi ke mal, dan sebagainya. Siswa lainnya memiliki sikap acuh tak acuh dan tidak dekat dengan teman-temannya yang berbeda kelas sosial. Martono menyatakan bahwa sekolah inklusi yang menampung siswa dari banyak kelompok sosial ekonomi merupakan upaya strategis untuk pemerataan kesempatan belajar. Namun di sisi lain, ketika sebuah sekolah didominasi oleh siswa dari kalangan atas, kondisi ini justru tidak menguntungkan bagi siswa miskin di sekolah tersebut.

Dari kedua kajian di atas, tampak dominasi kelas menengah atas dari pada kelas ekonomi menengah bawah. Hasil kajian itu, jelas memberikan dampak yang luas kepada anak-anak yang berasal dari keluarga ekonomi bawah. Ini akan membawa pengaruh negatif kepada anak-anak ketika pulang ke rumah. Apalagi masa kanak-kanak adalah masa meniru apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak. Dalam beberapa kasus di sebuah sekolah swasta yang ada di Kabupaten Tangerang, terdapat anak yang merengek kepada orang tuanya minta dibelikan kacamata pramuka yang panjang lantaran melihat teman sekelasnya mengenakan kacamata panjang. Ini wajar, mengingat anak yang mengenakan kacamata panjang barangkali tidak sengaja dibelikan oleh orang tuanya yang kebetulan kacamata panjang yang dibeli. Di sisi lain, anak belum mengerti bahwa tindakannya itu akan dilihat, bahkan dicontoh oleh orang lain. Namun, pada kesempatan lain

tindakan anak mengenakan kaku itu akan dilihat oleh teman sekelasnya. Dan itu akan membuat teman sekelasnya ada yang menginginkan seperti dirinya mengenakan kaku panjang. Memang inilah dilema budaya pribadi ketika masuk ruang publik, termasuk ruang sekolah. Lebih parah lagi jika perilaku kelas menengah atas masuk ke dalam buku teks anak-anak sekolah. Untuk membuktikan ada dan tidaknya hegemoni kelas menengah atas pada buku teks sekolah tingkat TK B, peneliti akan mencoba mengkajinya dengan mengangkat dua rumusan masalah. *Pertama*; bagaimana bentuk dominasi kelas menengah atas terhadap kelas bawah? *Kedua*; narasi apa yang dibangun dalam buku teks TK B dan pengaruhnya terhadap kelas bawah?. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana dominasi kelas menengah atas terhadap kelas bawah dan untuk mengetahui serta menganalisis narasi yang dibangun pada buku teks ketika berinteraksi dengan kelas bawah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (1998) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Kajian ini fokus pada studi kepustakaan. Karena data yang dikaji berupa buku teks pada sekolah TK B Nurul Huda, Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang . Sumber data penelitian adalah buku teks TK B, sekaligus sebagai sumber primernya.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini sumber data primer disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1.1
Sumber Data Primer Buku Teks TK B

No.	JILID	TEMA BUKU	PENERBIT/TAHUN/SEMESTER	PENULIS	JML HAL
1	1-2	Diriku dan Keluargaku	Masmedia/2021/1	Tim Masdmedia	44
2	3-4	Lingkungan dan Bintang	Masmedia/2021/1	Tim Masdmedia	44
3	5-6	Tanaman dan Kendaraan	Masmedia/2021/1	Tim Masdmedia	44
4	7-8	Alam Semesta dan Negaraku	Masmedia/2021/II	Tim Masdmedia	44
5	9-10	Rekreasi dan Budayaku	Masmedia/2021/II	Tim Masdmedia	44
6	11-12	Kebutuhanku dan Cita-Citaku	Masmedia/2021/II	Tim Masdmedia	44
7	13	Aktivitasku	Masmedia/2021/II	Tim Masdmedia	30
JUMLAH					294

Dok. Peneliti

Sementara sumber sekundernya adalah hasil hasil penelitian yang relevan dengan kajian ini. Baik berupa buku, jurnal, prosiding, media cetak, media online, dan lain sebagainya yang relevan. Untuk mengkajinya, peneliti menggunakan Analysis content. Menurut Berelson & Kerlinger, analisis konten adalah suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Sedangkan menurut Budd analisis adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau alat untuk

mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Ada tiga cara kerja Content Analysis, yaitu; analisis isi pragmatik, analisis isi semantik, dan analisis sarana tanda. Analisis isi pragmatik adalah prosedur memahami teks dengan mengelompokkan tanda menurut sebab akibat yang mungkin timbul. Analisis isi semantik adalah prosedur yang mengelompokkan tanda menurut maknanya. Sedangkan analisis sarana tanda adalah prosedur memahami teks dengan cara menghitung frekuensi berapa kali suatu kata atau simbol muncul.

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Kelas Sosial

Menurut Kotler kelas sosial adalah pengklasifikasian masyarakat yang mempunyai minat, nilai-nilai dan perilaku yang serupa, dan dikelompokkan secara bertahap. Kelas sosial adalah suatu kelompok yang inklusif untuk individu yang mempunyai tingkat sosial serupa. Dalam kelas sosial terjadi distingsi publik ke dalam kelas-kelas secara hirarkis. Ada yang rendah dan ada yang tinggi. kelas sosial merupakan distribusi masyarakat yang relatif tetap dan bertahap di mana anggotanya berbagi nilai, minat, dan perilaku yang sama. Kelas sosial tidak hanya ditentukan berdasarkan pendapatan, tetapi diukur sebagai perpaduan dari pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kekayaan, dan variabel lain. Hal senada diungkapkan oleh Abu Ahmadi, ada empat faktor penyebab terbentuknya kelas sosial, yaitu; ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, dan ukuran ilmu pengetahuan.

2. Buku Teks

Buku teks merupakan buku rujukan wajib yang dipakai untuk satuan jenjang pendidikan. Baik jenjang pendidikan dasar, menengah, atau jenjang perguruan tinggi yang di dalamnya memuat materi pembelajaran untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, kepribadian, penguasaan IPTEK, empati, kemampuan estetis, kinestetis, dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional. Sementara Menurut Tarigan Buku teks adalah bagian yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran yang didesain untuk penggunaan di kelas dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang tertentu serta dilengkapi dengan sarana pembelajaran yang sesuai dan serasi. Dalam konteks pembelajaran, buku teks berfungsi sebagai buku rujukan, bahan evaluasi, membantu peserta didik untuk mencapai kurikulum, dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Sementara Tujuannya untuk memudahkan pendidik saat proses belajar mengajar, peluang anak didik untuk mengulang pelajaran, dan menyediakan pembelajaran menarik untuk anak didik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Buku Teks 1-2 diriku dan Keluargaku

1.2

Tabel Hasil Penelitian Buku Teks 1-2
Diriku dan Keluargaku

Simbol Kelas Atas	Simbol Kelas Bawah
Memakai topi ulang tahun, kado ultah, makanan enak, susu segar, tentara, pilot, polisi, masinis, arsitek, dokter, nakhoda, perlengkapan rumah (AC, mainan modern, sofa bed, karpet), rumah dua lantai, pakaian, wisata ke pantai, hidup di perumahan, mobil, burger, coklat kue ulang tahun,	Main bola, petani, sopir, nelayan, penjahit, jagung, sepeda,

Dok. Peneliti

Pada buku teks 1-2 dengan tema “Diriku dan Keluargaku” menggambarkan aktivitas identitas pribadi seroang anak perempuan yang bernama Ratna. Di dalam buku tersebut dijelaskan mengenai bagian tubuh dari seorang Ratna, seperti; bagian kepala, rambut, dan ditambah dengan ekspresi wajah. Baik ekspresi wajah senang maupun ekspresi wajah murung. Untuk menjelaskan ekspresi wajah yang terkait dengan sosial-emosional digunakan media ulang tahun sebagai pengantarnya. Pada kegiatan tersebut, terlihat Ratna memberikan kado ulang tahun kepada Abel. Tapi tidak dijelaskan isinya kadonya apa. Sisi menarik pada buku teks 1-2 ini banyak menjelaskan simbol kelas menengah atas. Ini bisa dilihat dari cita cita, makanan, barang berharga, dan perlengkapan rumah yang menjelaskan

bahwa ketiga jenis itu sering dimiliki oleh yang mempunyai uang berlebih. Meski tidak semuanya didapat secara tunai. Sementara kelas sosial menengah bawah muncul dalam beberapa stigma, seperti; aktivitas kaum agraris sebagai petani, nelayan, bepergian dengan sepeda, menjahit secara tradisional dan anak-anaknya bermain bola. Jauh berbeda dengan anak menengah atas yang bermainnya di pinggir pantai.

b. Buku Teks 3-4 Lingkungan dan Binatang

Tabel 1.3
Buku Teks 3-4 Lingkungan dan Binatang

Kelas Atas	Kelas Bawah	Kelas Atas dan Bawah
Biola, pas bunga, mainan modern (pesawat, mobil-mobilan, boneka, kubik, robot, lampu tidur, kamar mandi modern, perlengkapan dapur modern, meja belajar dan kamar anak bagus, bola basket, taman kota, kolam renang, lapangan futsal,	Perkakas rumah; Meja lesehan, bola kasti, bola sepak,	Perkenalan nama nama binatang.

Dok. Peneliti

Pada buku Teks 3-4 ini temanya “lingkungan dan Binatang”.

Datanya dapat disimpulkan dengan tiga segmentasi, yaitu; data yang masuk ke dalam kelas sosial atas, kelas sosial bawah, dan campuran kelas sosial atas dan bawah. Pada kelas sosial atas, dijelaskan dengan alat permainan anak modern, rumah yang dilengkapi dengan perkakas rumah tangga yang mewah, dan alat musik yang sering dimainkan oleh masyarakat sosial atas. pada lapisan masyarakat sosial bawah dijelaskan dengan meja lesehan, bola kasti, dan bola sepak. Sementara data yang dapat menjelaskan gabungan masyarakat kelas atas dan bawah digambarkan dengan pengenalan nama-nama binatang.

c. Buku Teks 5-6 Tanaman dan Kendaraan

Tabel 1.4
Buku Teks 5-6 Tanaman dan Kendaraan

Kelas Atas	Kelas Bawah	Kelas Atas dan Bawah
Buah-buahan (anggur, apel, jambu, melon, pisang, jeruk, mangga, pir, stroberi, duren, nanas, lemon, alpukat, nangka), mainan dari kerta origami (pesawat, layang-layang; dua muncul), kebun bunga matahari di samping perumahan, naik pesawat, menunggu di bandara, dan mancing di laut.	Becak, andong, nelayan pencari ikan dengan memakai jala,	Tanaman obat; kunyit, jahe, kencur, sirih, cengkih. Kendaraan di darat; mobil, motor, becak, andong, taxi, mobil derek, mobil pemadam, truk, angkot, bus, mobil kesehatan, kreta, perahun pinisi, kendaraan di udara (roket, pesawat, helikopter, balon udara

Dok. Peneliti

Pada buku teks 5-6 ini, segmentasinya hampir sama dengan buku 3-4 yang berisi untuk kelas sosial atas, bawah, dan gabungan kelas sosial atas dan bawah. Penjelasan kelas

sosial atas dapat digambarkan dengan mainan anak modern, menunggu di bandara, mancing di laut, dan naik pesawat. Pada kelas sosial bawah di gambarkan dengan kendaraan tradisional dan nelayan yang mencari ikan dengan jala. Sementara pada masyarakat kelas gabungan atas dan bawah di gambarkan dengan tanaman obat, kendaraan darat untuk kepentingan umum, dan kendaraan udara.

d. Buku Teks 7-8 Alam Semesta dan Negaraku

Tabel 1.5
Buku Teks 7-8 Alam Semesta dan
Negaraku

Kelas Atas	Kelas Bawah	Kelas Atas dan Bawah
Menyiram kebun dengan perlengkapan modern, dapur modern, mencuci mobil, main bersama dengan teman teman di pinggir pantai (muncul 4 kali; memakaiacamata, alat selancar, basket), matahari terbenam di tengah perumahan elit, belakang rumah ada kebun, kebun	Mecangkul, menebang pohon dengan mesin gergaji, pemahat kayu, jemuran tradisional dan mencuci tidak memakai mesin cuci, gunung meletus, desa (seperti) terkena banjir karena ada sampah, main layang-layang, pembajak sawah memakai sapi, ibu ibu petani,	Mengenalkan benda benda alam; batu, besi, emas batangan, pasir,

binatang, hujan turun di perumahan, pelangi dan awan di atas perumahan, longsor terkena perumahan, pohon tumbang di pinggir jalan raya, makan di meja makan, tidur di ranjang bagus, rumah bagus dengan properti lengkap, main di pinggir pantai, nonton TV bareng di ruang tamu dan duduknya di sofa, gedung gedung tinggi, berenang, bermain di kebun, anak bermain di kebun sambil melihat ibu-ibu yang sedang diawasi oleh mandor dengan mengendarai kuda, anak menunggang kuda, gambar pantai,		
---	--	--

Dok. Peneliti

Pada buku teks 7-8 segmentasinya terbagi pada, yaitu; kelas sosial atas, bawah, dan gabungan sosial atas-bawah. Pada masyarakat kelas sosial atas dapat dijelaskan dengan rumah elit berisi perabotan rumah tangga modern, wisata elit, bermain kuda, menonton TV di ruang tamu duduknya di sofa modern, seperti yang terdapat pada tabel di atas. Pada kelas sosial bawah dapat dijelaskan aktivitas keseharian masyarakat agraris menggunakan perlengkapan tradisional, seperti; mencangkul sawah, mencuci tanpa memakai mesin cuci, dan membajak sawah dengan sapi. Sementara kelas gabungan masyarakat atas dan bawah digambarkan dengan mengenalkan benda-benda alam.

e. Buku Teks 9-10 Rekreasi dan Budaya

Tabel 2.1

Buku Teks 9-10 Rekreasi dan Budaya

Kelas Atas	Kelas Bawah	Kelas Atas dan Bawah
Perlengkapan rekreasi di pantai untuk berenang dan menyelam, seperti; handuk, kecamata renang, pelampung, selang oksigen,	Makanan tradisional banyak muncul pada saat menjelaskan sub tema makanan tradisional,	Gambar pantai, danau, candi, gunung, patung, gambar patung sedang duduk seperti sedang menyembah, kendi-

baju renang, baju menyelam, tabung oksigen, alat menyelam di kaki, ban untuk berenang, generator, anak tidak sengaja merusak kamera ayah ketika sedang rekreasi, naik mobil sekeluarga, sirkus lumba lumba, rekreasi ke museum,		kendi, ban model klasik, mancing di kolam bersama anak sambil membawa wadah untuk ikan, selancar, bung bunga di pot, pengenalan budaya nusantara lewat ;pakaian tradisional, makanan khas daerah, seni, lagu, permainan tradisional (galasin, engrang, lompat tinggi memakai tali, tarik tambang.
---	--	---

Dok. Peneliti

Pada buku teks 9-10 dengan tema “Rekreasi dan Budaya” segmentasi kelasnya dapat dibagi tiga. Pertama kelas atas. kedua kelas bawah. Dan ketiga gabungan kelas atas dan bawah. Pada kelas atas dapat digambarkan, pertama; rekreasi ke tempat pantai dan dilengkapi dengan kecamata renang, baju menyelam, tabung oksigen,

generator, dan pelampung. Kedua, camera modern yang dimiliki ayah. Pada kelas bawah dapat dijelaskan dengan munculnya makanan tradisional yang terdapat di kelas bawah. Sementara kelas sosial gabungan atas dan bawah dapat digambarkan dengan peninggalan sejarah, makanan khas daerah, dan permainan yang pernah dimainkan oleh anak-anak masa lalu.

f. Buku Teks 11-12 Kebutuhanku dan Cita-Citaku

Tabel 2.2
Buku Teks 11.12 Kebutuhanku dan Cita-Citaku

Kelas Atas	Kelas Bawah	Kelas Atas dan Bawah
Makanan keju, makaroni, spageti, madu, makan bersama dengan keluarga di meja makan, berbagai minuman es, makanan puding, gambar perkakas rumah modern, jenis pakaian olahraga, perlengkapan rumah di ruang tamu yang modern, olah raga jalan	Air mineral, wedang,	Alpukat, nama nama sayuran, nama nama buah-buahan, pakaian adat, perlengkapan mandi, dan bela diri.

kaki di jalan raya sekeluarga, cita cita dengan ragam profesi; dosen, dokter, atlet, pilot, astronot, cita-cita; polisi, dokter, kameramen, taman, gedung gedung tinggi (menjelaskan geometris),		
--	--	--

Dok. Peneliti

Pada buku teks 11-12 dengan tema “Kebutuhanku dan Cita-Citaku” digambarkan dengan melibatkan tiga kelas, yaitu; kelas atas, bawah, dan campuran atas dan bawah. Pada kelas sosial atas dapat dijelaskan dengan makanan enak, perkakas rumah modern, profesi elit, dan rumah pusat kota. Pada kelas sosial bawah digambarkan dengan minuman wedang yang sering digambarkan makanan masyarakat bawah. Meskipun dalam beberapa kesempatan sering menjadi minuman kelas sosial menengah atas. sementara pada masyarakat kelas gabungan atas dan bawah dapat digambarkan dengan; nama-nama sayuran, nama-nama pakaian adat, buah-buahan, dan bela diri.

g. Buku Teks 13 Aktivitasku

Tabel 2.3
Buku Teks 13 Aktivitasku

Kelas Atas	Kelas Bawah	Kelas Atas dan Bawah
Makan bersama dengan keluarga di atas meja makan, gambar ambulan menuju rumah sakit, gedung gedung tinggi, rumah bagus di pinggir gunung yang dingin, anak-anak bermain main di pinggir pantai (ada bermain bola, berenang, kebun binatang, arena bermain modern,	Memelihara Kambing	Jagung, nama nama ikan yang ada di laut

Dok. Peneliti

Pada buku teks 13 dengan tema “Aktivitasku” dapat dibagi tiga segmentasi; kelas sosial menengah-atas, bawah, dan gabungan kelas sosial atas-bawah. Pada kelas sosial menengah atas dapat digambarkan dengan rumah bagus, dan wisata dengan biaya mahal. Pada masyarakat kelas bawah dapat digambarkan dengan memelihara kambing. Sementara gabungan masyarakat kelas atas dan bawah dapat digambarkan dengan makanan berupa jagung dan nama-nama ikan yang ada di laut.

2. Pembahasan

Dari jumlah buku teks tujuh yang diteliti pada penelitian ini, lebih dari 80% menggambarkan kehidupan kelas menengah atas. Sementara gambaran dari penjelasan perwakilan dari kelas sosial bawah bisa dikatakan hanya sekitar 10%. Sementara sisanya, 5%, menggambarkan perpaduan kepentingan kelas menengah-atas dan bawah. Pada kelas sosial menengah atas banyak mendominasi penjelasan dari buku teks. Buku teks TK B ini ditulis oleh Tim Masmmedia Buana. Tim Masmmedia Buana memang sering menerbitkan buku teks sekolah. Mulai dari buku teks TK, SD, SMP sampai buku teks untuk SMA. Bahkan, ketika peneliti masih mengajar di sekolah swasta yang ada wilayah Kota Tangerang, buku teks terbitan dari Masmmedia cukup banyak dipakai sebagai buku pegangan guru. Yang perlu dianalisis adalah bagaimana cara penulis buku teks tersebut dapat menulis dengan menggambarkan kehidupan yang didominasi oleh kelas menengah atas. Sementara kelas sosial bawah, peran yang digambarkan pada buku teks TK B tersebut lebih terpinggirkan. Untuk mendalami penulis buku teks TK B terbitan Masmmedia, memerlukan siapa pihak yang menulis. Berdasarkan observasi peneliti, bahwa penulis buku teks TK B ini ditulis secara Tim, yaitu dari Tim Masmmedia. Pada

umumnya, penulis buku teks maupun penulis buku umum mempunyai latar belakang pendidikan yang beragam. Di lihat dari segi yang menulis, penulis mempunyai gelar pendidikan strata 1, Strata 2, strata 3, hingga yang sudah bergelar profesor dalam buku mata kuliah. Untuk penulis teks pada jenjang TK, peneliti melihat banyak juga yang mempunyai latar belakang pendidikan strata satu. Meskipun pada beberapa penulis buku lain, ada yang sudah mempunyai gelar kesarjaan strata dua. Penulis buku teks yang mempunyai gelar kesarjanaan Strata satu dan strata dua sudah dapat dipastikan memiliki tingkat literasi yang cukup. Karena tidak mungkin penulis buku tidak suka membaca. Menulis buku akan berjalan dengan sebagaimana mestinya, jika ditopang oleh hasil bacaan. Dari hasil bacaan inilah menjadi modal awal untuk mengembangkan ide dan gagasan ke dalam buku teks. Penulis buku jarang sekali yang tinggal di desa, melainkan banyak tinggal di kota. Tinggal di kota banyak melihat dan mendengar gaya hidup perkotaan dan hanya sedikit penulis yang melihat gaya hidup pedesaan. Meskipun penulis buku misalnya berasal dari kalangan menengah bawah, tetapi karena tinggal di perkotaan, maka bayangan kehidupan perkotaan akan masuk ke dalam rekaman ketika menulis buku. Maka wajar, buku buku teks yang ditulis oleh

penulis yang tinggal di perkotaan akan melekat pada pikiran penulis. Sehingga yang lahir itu adalah cara hidup orang kota, bukan gaya hidup orang desa. Cara hidup orang kota, dilihat dari tempat tinggal misalnya; ada yang di perumahan, tempat rumah di pinggir kota meski tidak di perumahan, wisata, makanan, permainan anak modern, dan lain sebagainya. *Pertama*, hidup di perumahan. Hidup di perumahan, baik di perumahan kelas menengah atas ataupun perumahan kelas menengah bawah, dua-duanya berpotensi melihat dan merasakan gaya hidup orang menengah atas. Beberapa kasus, hasil pengamatan peneliti terhadap mall-mall yang terdapat di Tangerang Raya, banyak kelas ekonomi menengah bawah atau kelas ekonomi menengah atas yang makan di rumah makan yang cukup mahal. Ini terlihat dari aktivitas masyarakat perkotaan yang pergi ke mall pada hari Sabtu-Minggu. Hasil penelitian Nurwanda Sari di Transmart Carrefour Lampung menjelaskan bahwa pengunjung yang datang pada weekday rata-rata terbanyak 10.140 orang. Dan pada weekend terbanyak 26.367 orang perhari. Dari sekian ribu orang berkunjung ke mall, pertanyaannya adalah berapa ribu orang menengah bawah yang berkunjung ke mall. Tentu, untuk menjawabnya membutuhkan data yang akurat dari peneliti lain. *Kedua*, rumah di pinggir kota.

Rumah di pinggir kota identik dengan orang yang mempunyai penghasilan di atas rata-rata. Meskipun begitu, tidak semua orang yang tinggal di kota mempunyai pendapatan cukup. Ada yang hidup pas-pasan, bahkan ada yang nekat menjadi orang kota tanpa kemampuan yang memadai. Pada akhirnya, menjadi gelandangan yang membebani pemerintah setempat.

Ketiga. Wisata dan kuliner. Penduduk yang tinggal di perkotaan, pada kasus anak muda di bawah usia 40 tahun, intensitas pergi mall cukup tinggi. Ini dilakukan oleh anak muda kelas menengah dalam rangka untuk liburan dan mencari kenyamanan di tempat umum menjadi alasan utama untuk mengisi waktu luang di hari weekend. Menurut Rahmat Ingkadijaya, dkk, keluarga perkotaan mempunyai tiga aktivitas wisata favorit, yaitu; wisata kuliner, wisata belanja, dan wisata melihat alam pemandangan indah. Ketiga-tiganya memang dibutuhkan oleh warga perkotaan. Wisata belanja digabung dengan wisata alam tidak sedikit menghadirkan bisnis besar. Di daerah Wonosobo, misalnya, wisata Dieng menjadi tempat indah untuk wisata lokal dan nasional. Di sekitar jalan ke Dieng pusat belanja untuk oleh-oleh tumbuh cukup signifikan. Belum kuliner yang menjajakan makanan lokal dan nasional, tumbuh pesat untuk memuaskan para turis lokal maupun mancanegara. Apalagi

Yogyakarta, kota seribu inspirasi yang banyak menghasilkan oleh-oleh khas Yogyakarta. Dari mulai gantungan kunci, makanan, pakaian, bakpia, wisata keraton, candi, pantai dan lain sebagainya. Menurut Naning Savitri, dkk, di Kulon Progo terdapat 42 objek wisata yang merupakan salah satu pemasukan kas negara yang cukup besar. Di tengah wisata, pasti terdapat surga kuliner untuk menambah lengkap para turis. Bagi turis kali pertama menginjakkan kaki di Yogyakarta, pasti sudah sering mendengar gudeg Yogyakarta. Kalau tidak mencoba, rasanya tidak lengkap untuk kelas sosial menengah atas maupun bawah. Jika penulis buku teks sekolah tinggal di perkotaan dan hidup dengan segudang gaya hidup perkotaan, seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka ide-ide yang ada dalam benak penulis akan merembes ke dalam buku teks sekolah. Jika tidak segera dievaluasi oleh pihak yang berwenang, ini akan mengancam budaya kelas sosial ekonomi bawah. Terlebih penduduk Indonesia, masyarakatnya sebagian besar ber-pendidikan SMA ke bawah. Artinya di kemudian hari akan menimbulkan guncangan ekonomi bagi keluarga kelas sosial bawah.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Bentuk dominasi kelas menengah atas pada buku teks TK B digambarkan dengan gaya hidup kelas menengah atas. Ini terwakili dengan berbagai aktivitas yang mengindikasikan kelas sosial menengah atas, seperti; anak-anak liburan ke pantai, mengendarai mobil, nonton TV sambil duduk di kursi sofa, menyelam, mancing ikan di laut, mainan modern, makanan masa kini, dan pakaian ala orang kota. Sedangkan kelas sosial bawah digambarkan lebih sedikit melalui; petani, nelayan, mencuci pakaian tanpa memakai mesin cuci, mainan tradisional, membajak sawah, meja lesehan, dan membajak sawah dengan kerbau. Di sisi lain, di dalam buku teks diimbangi oleh gaya hidup yang masuk kepada sosial menengah atas dan bawah, seperti; pakaian khas daerah, nama buah-buahan, dan nama-nama ikan. Namun jika dikalkulasi kelas menengah atas lebih dominan sebesar 85%. Kelas bawah sebesar 10% dan kelas yang dapat masuk kelas atas dan bawah sebesar 5%.
2. Narasi yang dikembangkan dalam buku teks TK B tersebut lebih menitik beratkan pada gaya hidup perkotaan dan narasi penyeimbang yang dapat masuk kepada masyarakat kelas sosial menengah atas dan bawah tidak terlalu signifikan. Atau dalam bahasa lain tidak apple to apple.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2009).
- Amir, Taufik, *Dinamika Pemasaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Apriliastutik “Novel Sosial dalam Novel Rahasia Negeri Osip Karya Abi Naya Gina Jamela: Kajian Sosiologi Sastra Karl Mark”, *Jurnal Sapala*, Vol. 9 No. 03, tahun 2022, pp. 1-10.
- BP. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).
- Hasil Observasi di Sekolah SD Islam Permata Hati Kab. Tangerang, 03 November 2022.
- Hasil observasi Lapangan Peneliti, Rabu 24 Agustus 2022.
- Hasil observasi Lapangan Peneliti, Senin 22 Agustus 2022.
- <http://www.masmediabooks.com/>
- Isnania, Rahma, dkk, “Habitus Anak dalam Buku Cerita “Kecil Kecil Punya Karya”. *Jurnal Neo Societal*; Vol. 5; No. 3; Juli 2020, h. 345.
<http://repository.unsoed.ac.id/8597/1/13218-39603-1-PB.pdf>.
- Kotler, Philip dan Gray Armstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008).

- Krippendorff, Klaus, *Analisi Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1933).
- Kriyantono, Rachmat, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010).
- Martono, Nanang, dkk, "Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik". *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 21, No. 2, Juli 2019, h. 150. <https://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/18557/11191>.
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020).
- Naning Savitri, dkk, "Pengelompokan Kunjungan Wisata Kab. Kulon Progo Tahun 2019 Menggunakan K-Men Clustering", *Jurnal JUST IT*, Vol. 12, NO. 1, September Tahun 2021, pp. 38-45.
- Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011).
- Tarigan, dkk, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2009).
- Tim Mas Media Buana Karya, *Diriku dan Keluargaku 1-2*, (Jakarta: Masmedia, 2021).
- Tim Masmedia Buana Karya, *Aktivitasku 13*, (Jakarta: Masmedia, 2021).
- Tim Masmedia Buana Karya, *Alam Semesta dan Negeraku 7-8*, (Jakarta: Masmedia, 2021).
- Tim Masmedia Buana Karya, *Kebutuhanku dan Cita Citaku 11-12*, (Jakarta: Masmedia, 2021).
- Tim Masmedia Buana Karya, *Rereasi dan Budayaku 9-10*, (Jakarta: Masmedia, 2021).
- Tim Masmedia Buana Karya, *Tanaman dan Kendaraan 5-6*, (Jakarta: Masmedia, 2021).
- Tima Masmedia Buana Karya, *Lingkunganku dan Binatang 3-4*, (Jakarta: Masmedia, 2021).
- Vanda Ningrum, dkk, "Pola Pengeluaran dan Gaya Hidup Penduduk Muda Kelas Menengah: Studi Empiris Perkotaan di Jabodetabek," *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2014, pp. 95-106.